

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia sejak tahun 1956, telah menginisiasi penyelenggaraan program imunisasi. Upaya tersebut merupakan bagian dari strategi pemerintah untuk mengurangi kasus penyakit seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, campak, polio, tetanus, dan hepatitis B melalui imunisasi (Zainab et al., 2021). Pemerintah memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap individu menjalani imunisasi sebagai langkah perlindungan terhadap dirinya dan masyarakat sekitarnya dari risiko penyakit menular tertentu. Pemerintah, keluarga, dan orang tua bertanggung jawab memberikan imunisasi kepada bayi dengan tujuan mencegah penyakit-penyakit tertentu (Nasution, 2022; Zainab et al., 2021).

Program Imunisasi merupakan salah satu program bersifat nasional yang dirancang untuk mengendalikan tingkat morbiditas dan mortalitas berbagai penyakit yaitu khususnya penyakit infeksi (Rachmawati et al., 2019). Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Penyakit tersebut dikenal sebagai Penyakit-penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) (Kemenkes RI, 2023). Imunisasi merupakan kebutuhan penting bagi bayi untuk terlindungi dari penyakit. Imunisasi diberikan agar tubuh anak memiliki kekebalan komunitas. Vaksin bekerja dengan memicu sistem kekebalan tubuh untuk melawan penyakit tertentu. Seseorang yang telah mendapatkan vaksinasi dan teridentifikasi penyakit-penyakit PD3I, sistem kekebalan tubuh mereka dapat merespons lebih efektif. Lima jenis imunisasi dasar yang diberikan kepada bayi meliputi BCG, Polio, DPT, Hepatitis, dan imunisasi campak (Mastiningsih, 2018). Setiap anak selain mendapatkan imunisasi dasar, juga wajib mendapatkan imunisasi lanjutan dan salah satunya adalah imunisasi campak lanjutan (Kemenkes RI, 2017).

Penyakit campak merupakan penyakit yang sangat menular yang disebabkan oleh virus, yang biasanya menyebabkan demam tinggi dan ruam, dan dapat menyebabkan kebutaan, radang otak, atau kematian (WHO, 2023). Imunisasi campak lanjutan bertujuan untuk mempertahankan kekebalan tubuh terhadap penyakit campak. Manfaat imunisasi campak lanjutan yaitu melindungi bayi dan anak dari penyakit campak, mencegah terjadinya sakit berat, cacat atau kematian, mencegah meluasnya penyebaran penyakit campak (Nasution, 2022). Dampak atau bahaya dari tidak melakukan imunisasi campak, baik dasar maupun lanjutan, dapat meningkatkan risiko komplikasi serius seperti pneumonia, diare, infeksi telinga, dan radang otak, yang bisa berujung pada kecacatan atau kematian, terutama pada anak dengan kekebalan tubuh lemah. Anak yang tidak divaksinasi juga berpotensi menularkan virus kepada orang lain, termasuk mereka yang tidak dapat divaksinasi karena alasan medis, sehingga memperparah penyebaran penyakit dan membebani sistem kesehatan. Oleh karena itu, imunisasi campak penting untuk melindungi anak, mendukung pertumbuhan yang optimal, dan menjaga kesehatan masyarakat melalui kekebalan kelompok. Upaya meningkatkan cakupan imunisasi harus terus didorong untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari campak (Yoselina et al., 2020).

Pemberian imunisasi campak lanjutan ini penting karena masih tingginya angka kejadian kasus campak di Indonesia dimana sebanyak 2.161 kasus suspek. 848 kasus di antaranya sudah dikonfirmasi laboratorium dan 1.313 kompatibel secara klinis di 18 provinsi (Kemenkes RI, 2023). Implementasi kegiatan imunisasi campak di Indonesia menganjurkan bahwa setiap bayi usia 11 bulan wajib menerima imunisasi 1 dosis campak dan dilanjutkan dengan 1 dosis campak lanjutan pada usia 18 bulan (Zainab et al., 2021). Imunisasi campak lanjutan atau campak *booster* mulai diprogramkan oleh pemerintah sejak tahun 2017 sesuai dengan Permenkes RI Nomor 12 tahun 2017. Imunisasi lanjutan diberikan pada anak usia bawah dua tahun (Baduta) dan anak usia sekolah dasar yang terdiri atas Imunisasi terhadap penyakit difteri, pertusis,

tetanus, hepatitis B, pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh Hemophilus Influenza tipe b (Hib), serta campak (Kemenkes RI, 2017).

Cakupan imunisasi campak di Indonesia pada tahun 2014 adalah 94,7%. Rata-rata angka imunisasi di Indonesia hanya 72% (Nasution, 2022). Berdasarkan data Riskesdas 2018, proporsi pencapaian imunisasi campak di Indonesia adalah sebesar 77,3%, dan proporsi imunisasi campak lanjutan pada anak usia 24-35 bulan adalah 38,3% (Kemenkes RI, 2019). Di Indonesia pada tahun 2019, pencapaian pelaksanaan Imunisasi Dasar Lengkap telah mencapai angka 86,8% (Zainab, 2021). Proporsi imunisasi dasar campak pada anak usia 12-23 bulan di Provinsi Kalimantan Barat adalah 68,10%, sedangkan proporsi imunisasi Campak lanjutan pada anak usia 12-23 bulan di Provinsi Kalimantan Barat adalah 36,40% (Kemenkes RI, 2019). Jumlah pencapaian imunisasi campak di kabupaten Mempawah tahun 2022, capaian imunisasi campak dasar di Kabupaten Mempawah adalah sebanyak 84,82% yaitu 3.706 balita dari total sasaran 4.369 balita dan sebanyak 663 balita belum mendapatkan vaksinasi campak. Untuk pencapaian imunisasi campak lanjutan di tahun 2022 adalah 56,76% yaitu hanya 2.505 balita dari total sasaran 4.413 balita dan sebanyak 1.908 balita tidak mendapatkan imunisasi campak lanjutan (Dinkes Kabupaten Mempawah, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian imunisasi campak lanjutan adalah kepatuhan ibu dalam membawa anaknya untuk melakukan imunisasi lanjutan khususnya imunisasi campak (Yoselina et al., 2020). Kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi ini penting, jika seorang ibu tidak patuh dalam memberikan imunisasi kepada anaknya maka dapat berpengaruh terhadap kekebalan serta kerentanan tubuh anak terhadap suatu penyakit, sehingga pemberian imunisasi campak yang tepat waktu sangat diperlukan agar anak terlindungi dari penyakit campak yang berbahaya (Lestari,et.al., dalam Maudhah et al., 2021).

Ibu merupakan kunci dalam menjaga dan merawat anak yang sehat baik secara fisik maupun mental. Keterlibatan ibu diperlukan untuk mencegah masalah kesehatan anak salah satunya adalah dengan kepatuhan ibu dalam mengikuti program imunisasi campak lanjutan pada anak. Ketidakepatuhan ibu dalam mengikuti program imunisasi dasar khususnya imunisasi campak lanjutan disebabkan karena faktor pengetahuan ibu yang kurang tentang pentingnya imunisasi campak lanjutan bagi anak dan rendahnya pemahaman ibu mengenai manfaat imunisasi campak lanjutan yang mana mereka beranggapan anaknya akan menjadi sakit setelah imunisasi, dan ada pula yang merasa bahwa imunisasi tidak diperlukan untuk anaknya oleh karena anaknya lahir dengan sehat, serta kurangnya informasi terkait imunisasi campak pada anak (Yosianty & Darmawati, 2019).

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki kaitan dengan ketidakepatuhan dan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada anak. Keyakinan orang tua yang menganggap imunisasi kurang penting dapat mempengaruhi ketidaklengkapan imunisasi pada anak. Contoh studi kasus di Zagreb, Kroasia oleh Lovric' Makaric menunjukkan bahwa 38% orang tua khawatir terhadap bahan yang digunakan dalam pembuatan vaksin dan merasa bahwa itu dapat membahayakan anak mereka (Mauidhah et al., 2021; Yoselina et al., 2020; Yosianty & Darmawati, 2019). Penelitian serupa dari Sulastris & Hilinti (2022), juga menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan ibu terhadap imunisasi. Penelitian Simangunsong (2022) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak bayi di wilayah kerja Puskesmas Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah.

Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil merupakan salah satu fasilitas kesehatan di Kabupaten Mempawah yang pencapaian imunisasinya sangat rendah. Wilayah kerja Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil terdapat 2 desa dan 1 kelurahan yaitu desa Parit Banjar, desa Sungai Bakau Kecil dan kelurahan Pasir Wan Salim. Data yang diperoleh dari Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil, di tahun 2022, didapatkan data dimana dari

116 orang, hanya 93 anak atau 80,17% yang berhasil di imunisasi dasar campak dan hanya 36% anak yaitu 67 dari 182 sasaran yang berhasil diimunisasi campak lanjutan. Di tahun 2023, angka pencapaian imunisasi dasar campak adalah 56,14 dari sasaran 109 anak. Sementara pencapaian untuk imunisasi campak lanjutan hanya 41,23% dari total sasaran 228 anak. Data ini menunjukkan masih rendahnya cakupan imunisasi campak lanjutan pada wilayah kerja Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil yang dapat mengakibatkan banyak kerugian dari segala aspek, baik pada bayi/balita, keluarga dan negara. Kerugian atau dampak negatif yang akan timbul salah satunya yaitu menyebarnya penyakit yang seharusnya dapat dicegah dengan imunisasi dan salah satunya adalah penyakit campak.

Hasil wawancara pada studi pendahuluan dengan pengelola imunisasi di Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil pada tanggal 25 Januari 2024, didapatkan kendala pemberian imunisasi disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang imunisasi dasar lengkap, kurangnya kepercayaan tentang manfaat imunisasi, kurangnya kepatuhan dalam membawa anaknya untuk imunisasi. Kurangnya kepatuhan ini disebabkan antara lain karena adanya larangan imunisasi oleh suami/orang tua kepada ibu, dengan asumsi bahwa imunisasi akan menyebabkan anak sakit, lemah dan adanya pandangan anak sehat tanpa imunisasi. Ketidaktahuan tentang efek samping imunisasi seperti demam setelah imunisasi menyebabkan ibu tidak membawa anaknya untuk imunisasi lanjutan. Hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada 6 ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil, beberapa ibu mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa imunisasi campak harus dilakukan dua kali dan mereka juga tidak mengetahui bahwa setelah imunisasi kadang anak menjadi demam dan rewel, selain itu mereka juga tidak mengetahui manfaat dari imunisasi yang dilakukan sehingga mereka tidak patuh dan tidak membawa anaknya untuk imunisasi lanjutan.

Ketidakpatuhan terhadap program imunisasi serta belum optimalnya pengetahuan ibu tentang imunisasi akan mempengaruhi pemberian imunisasi campak lanjutan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil. Hal tersebut menjadikan anak-anak berisiko mengalami penurunan derajat kesehatannya khususnya penyakit campak, sehingga diperlukan tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi campak lanjutan pada anak. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan ibu untuk imunisasi campak lanjutan pada anak di Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan ibu untuk imunisasi campak lanjutan pada anak di Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan ibu untuk imunisasi campak lanjutan pada anak di Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia, pendidikan dan pekerjaan ibu yang memiliki anak untuk imunisasi campak lanjutan di Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan ibu untuk imunisasi campak lanjutan pada anak di Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang imunisasi campak pada anak lanjutan di Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil.

- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan ibu untuk imunisasi campak lanjutan pada anak di Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi ibu tentang pentingnya pemenuhan imunisasi campak dan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan untuk menghindarkan anak dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi serta dapat berperan aktif dalam mensukseskan program imunisasi.

2. Bagi Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil dalam meningkatkan pencapaian cakupan imunisasi dasar lengkap khususnya imunisasi campak pada anak di wilayah kerja Puskesmas Rawat Jalan Sungai Bakau Kecil.

3. Bagi Stikes Yarsi Pontianak

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermakna kepada pihak akademik serta dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran yang berhubungan tentang imunisasi pada anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan, rujukan dan pedoman dalam pengembangan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap dan lanjutan kepada balitanya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Mas Saleha Hasanah	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Madurejo Pangkalan Bun	2020	Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat	Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar terhadap kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Madurejo Pangkalan Bun	<ol style="list-style-type: none"> Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan ibu untuk imunisasi campak lanjutan pada anak Analisa data bivariat menggunakan uji Gamma Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 18-25 bulan
Muh Ardi Arsyad	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Lebbotengae Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros Tahun 2019	2019	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional Study</i>	Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat kepatuhan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi dengan nilai $p=0,004$ di Desa Lebbotengae Kabupaten Maros	<ol style="list-style-type: none"> Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan ibu untuk imunisasi campak lanjutan pada anak Analisa data bivariat menggunakan uji Gamma Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 18-25 bulan
Etni Dwi Astuti, Evita Aurilia Nardina	Hubungan Pengetahuan Ibu Mengenai Imunisasi Dasar Dengan	2020	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian korelasi, Jenis	Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan	<ol style="list-style-type: none"> Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan ibu untuk imunisasi

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Kepatuhan Imunisasi Bayi Usia 12 Bulan		penelitian yang digunakan adalah penelitian Analitik, jenis data Kuantitatif, menggunakan pendekatan <i>Cross sectional</i>	kepatuhan imunisasi bayi usia 12 bulan di BPM Sri Farintina Gondangman is Kudus	<ol style="list-style-type: none"> 1. campak lanjutan pada anak 2. Analisa data bivariat menggunakan uji Gamma 3. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 18-25 bulan
Mepi Sulastri, Yatri Hilinti	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Pentavalen Di Bidan Praktik Mandiri Rosmiati, Sst Kota Bengkulu Tahun 2020	2020	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan ibu terhadap imunisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan ibu untuk imunisasi campak lanjutan pada anak 2. Analisa data bivariat menggunakan uji Gamma 3. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 18-25 bulan
Ebrina Yosianty, Irma Darmawati	Pengetahuan Ibu Berhubungan dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Campak	2019	Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>cross sectional</i>	Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan ibu untuk imunisasi campak lanjutan pada anak 2. Analisa data bivariat menggunakan uji Gamma 3. Sampel penelitian adalah ibu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Rosada Uli Simangunson	Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pinangsori Tahun 2021	2021	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan <i>cross sectional</i> .	Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak bayi di wilayah kerja Puskesmas Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah	yang memiliki anak usia 18-25 bulan 1. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepatuhan ibu untuk imunisasi campak lanjutan pada anak 2. Analisa data bivariat menggunakan uji Gamma 3. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 18-25 bulan